

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan ini akan diuraikan: (1) latar belakang masalah, (2) identifikasi masalah, (3) pembatasan masalah, (4) perumusan masalah, (5) tujuan penelitian, dan (6) manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Cantik itu Luka menjadi salah satu dari sekian banyak karya sastra yang mengambil latar kolonial dengan isu perempuan. Novel ini menggambarkan perempuan pada umumnya ketika era penjajahan, dipaksa dan terpaksa menjadi pelacur atau *jugun ianfu* ketika Jepang menguasai tanah air. *Cantik itu Luka* tidak hanya mengungkapkan sisi gelap pra kemerdekaan Jepang, namun juga pasca kemerdekaan. Perempuan tidak lantas mendapat kemerdekaan, mereka masih harus berjuang untuk mendapat keadilan. *Cantik itu Luka* menjadi novel terlaris sepanjang masa, bahkan setelah 20 tahun pasca perilisannya. Novel ini adalah epik multi-generasi yang mengikuti kehidupan sebuah keluarga di Indonesia selama abad ke-20, dan mengeksplorasi tema-tema seperti sejarah, politik, kolonialisme, dan gender. Premis yang dihadirkan Kurniawan cukup sederhana, tentang sebuah dendam yang dibalut horor, mistis, gaib dan tidak lupa menyentil isu kemanusiaan.

Diawali dengan kisah Dewi Ayu, seorang wanita cantik dan penuh teka-teki yang lahir dari keluarga kaya di sebuah desa kecil bernama Halimunda. Dewi Ayu dikutuk sejak lahir, dan hidupnya ditandai dengan tragedi dan kekerasan. Meski demikian, ia mampu membangun kehidupan yang sukses untuk dirinya sendiri walaupun menjadi pelacur. Dalam *Cantik itu Luka*

Kurniawan menggambarkan kehidupan wanita dari sudut pandang yang berbeda. Dewi Ayu tokoh utama sekaligus korban dari ketidakadilan. Perempuan keturunan Indo-Belanda tersebut dipaksa menjadi pelacur di umur yang masih belia, kehidupannya itu terus berlanjut hingga ia dinobatkan sebagai pelacur terpendang di Halimunda. *Cantik itu Luka* kemudian mengikuti kehidupan keempat putri Dewi Ayu dan keturunan mereka, saat mereka mengarungi lanskap sosial dan politik Indonesia yang kompleks selama abad ke-20. Novel ini terkenal karena penggambaran sejarah dan budaya Indonesia yang hidup, serta penggunaan realisme magis dan sindiran untuk mengkritik warisan kolonialisme dan kediktatoran. *Cantik itu Luka* telah diakui secara luas karena nilai sastra dan makna budayanya, dan telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa. Ini dianggap sebagai salah satu karya sastra Indonesia terpenting di abad ke-21.

Pembahasan tentang perempuan kerap menjadi hal sensitif, terlebih lagi gaung feminis cukup disorot di Asia salah satunya Indonesia. Perempuan kerap mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan, sejarah membuktikan bahwa saat penjajahan banyak perempuan terutama di daerah jajahan dipaksa untuk menjadi pelacur, kekerasan dan perlakuan tidak adil lainnya. Fakta sosial tersebut menjadi kajian yang sangat menarik untuk dibahas, termasuk bagaimana kehidupan perempuan di akhir kolonial.

Menjadi seorang pelacur dengan empat orang anak tanpa sebuah pernikahan dan stigma negatif masyarakat Halimunda tidak membuat Dewi Ayu berhenti untuk mencoba memperbaiki kehidupannya melalui sang anak. Namun, hal yang sama bahkan lebih mengerikan dari kehidupannya sendiri

justru dialami oleh keempat putrinya. Dalam novel *Cantik itu Luka*, Kurniawan seolah ingin menceritakan bahwa perang dapat merendahkan derajat perempuan serta citra perempuan selalu digambarkan lemah tanpa dapat melakukan perlawanan.

Selain *Cantik itu Luka*, Kurniawan dalam perjalanan karirnya sudah menulis beragam karya yang fenomenal, baik tokoh utama perempuan atau laki-laki. Karier Eka Kurniawan sebagai penulis dimulai pada tahun 2000 ketika ia memenangkan sayembara menulis cerpen dalam bahasa Jawa yang diadakan oleh majalah Kompas. Pada tahun 2002, ia menerbitkan novel pertamanya, *Cantik itu Luka* yang menjadi *best seller* dan memenangkan beberapa penghargaan seperti *Khatulistiwa Literary Award* dan *Prince Claus Awards*. Setelah itu, Eka Kurniawan semakin dikenal di kancah sastra Indonesia dengan karya-karyanya yang terus meraih penghargaan dan mendapatkan perhatian dari media internasional. Pada tahun 2016, novel terbarunya yang berjudul “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas” terpilih sebagai salah satu dari 13 novel terbaik versi *Man Booker International Prize*.

Karier Eka Kurniawan sebagai penulis terus berkembang dan ia telah menunjukkan kepiawaiannya dalam mengolah bahasa dan membuat alur cerita yang menarik. Karya-karyanya telah menjadi inspirasi bagi banyak penulis dan ia dianggap sebagai salah satu penulis terbaik Indonesia saat ini. Ciri khas Kurniawan terletak pada gaya bahasa yang sangat vulgar dan lugas. Hal ini menjadi perdebatan dalam industri kesusasteraan, sehingga banyak peneliti yang melakukan kajian terhadap tulisan-tulisannya. Beberapa topik penelitian yang digunakan dalam meneliti karya Eka Kurniawan seperti analisis sastra

yang mencakup berbagai aspek seperti tema, karakter, plot, bahasa, dan gaya penulisan. Studi budaya yang meneliti bagaimana karya-karya Kurniawan merefleksikan budaya-budaya di Indonesia dan bagaimana karya tersebut diterima di luar negeri. Kajian lain melalui bidang feminisme dan gender yang berfokus terhadap ketidakadilan gender dan representasi perempuan dalam karya Kurniawan.

Sastra bukan hanya sebagai hiburan bagi penulis dan pembaca, tetapi karya sastra dapat dievaluasi atau dikritik. Kritik sastra merupakan bagian dari evaluasi yang melihat kelebihan dan kekurangan sebuah karya sastra tanpa mengesampingkan isi karya sastra tersebut. Kritik sastra adalah analisis atau evaluasi kritis terhadap karya sastra, seperti prosa, puisi, atau drama. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi karya sastra tersebut dari berbagai aspek, seperti tema, gaya, narasi, karakter, struktur, dan penggunaan bahasa. Kritik sastra dapat dilakukan oleh seorang kritikus sastra, akademisi, atau penulis sastra, dan dapat berupa ulasan buku, esai, atau artikel akademik.

Tujuan kritik sastra adalah mengembangkan pemahaman tentang karya sastra dan untuk mengungkapkan interpretasi, analisis, dan penilaian yang lebih mendalam terhadap karya tersebut. Dalam konteks kritik sastra, terdapat beberapa konsep yang berkaitan dengan penilaian atau evaluasi terhadap sebuah karya sastra. Menurut (Devi, 2019) konsep evaluasi tersebut antara lain (1) penilaian (*judgement*) yang merujuk pada proses penilaian terhadap karya sastra berdasarkan kriteria tertentu. Penilaian ini dapat berupa ulasan positif atau negative berdasarkan pengalaman dan pengetahuan pembaca terhadap karya sastra. (2) penilaian nilai (*valuation*) mengacu pada proses menilai kualitas

(nilai) dari sebuah karya sastra yang melibatkan pengukuran kualitas dan keunggulan karya sastra berdasarkan kualitas yang ditetapkan. (3) pengertian yang tepat (*proper understanding*) merupakan pemahaman yang tepat dan mendalam terhadap karya sastra yang memungkinkan pembaca memberi nilai serta evaluasi yang akurat terhadap karya tersebut. (4) pengakuan (*recognition*) adalah konsep evaluasi yang merujuk pada pengakuan terhadap karya sastra yang memiliki nilai atau kualitas memiliki nilai atau kualitas tinggi. Pengakuan ini dapat berasal dari kritikus sastra, penggemar atau masyarakat umum. (5) pernyataan yang memberikan penilaian (*statement giving valuation*) mengacu pada pernyataan yang memberikan penilaian atau evaluasi terhadap sebuah karya sastra. Pernyataan ini dapat berupa review, kritik, atau analisis yang membahas kualitas dan nilai dari sebuah karya sastra. (6) peningkatan nilai (*rise in value*) mengacu pada peningkatan nilai atau kualitas sebuah karya sastra dari waktu ke waktu. Peningkatan nilai dapat terjadi karena pengakuan yang semakin besar dari para kritikus dan masyarakat, atau karena karya tersebut menjadi semakin relevan dengan waktu dan konteks sosial budaya yang berubah.

Penelitian terkait kritik sastra feminisme dengan objek karya-karya Eka Kurniawan sangat banyak ditemukan, beberapa penelitian khususnya menyoroti penggunaan bahasa yang sangat berani dan cenderung “cabul”. Penelitian-penelitian lain juga mengangkat *Cantik itu Luka* sebagai bahan kajian, terutama dari segi feminis dan eksistensi perempuan. Novel dengan tebal 505 halaman ini seperti memiliki daya tarik tersendiri dan sangat fenomenal di Indonesia. Selain alur cerita yang menarik fokuskan tokoh perempuan, penulis juga

menjadi sorotan. Bagaimanapun sangat jarang penulis laki-laki secara gamblang menyuarakan persoalan hidup perempuan, sehingga menarik untuk diteliti baik dari aspek kritik sastra feminis atau kajian lainnya.

Perempuan dalam *Cantik itu Luka* digambarkan seolah tidak memiliki pilihan dan tidak berhak atas hidupnya sendiri. Mengutip De Beauvoir (2014) dalam *The Second Sex* “one who is not born is the other, but woman” perempuan hidup tidak dilahirkan, tetapi dicetak untuk mengikuti lelaki. Perempuan juga digambarkan tidak punya “kehadiran”, sebab yang memberi “makna” adalah lelaki. Perempuan tidak punya kebebasan, kesetaraan dan keluhuran martabat sebagai manusia. Tubuh perempuan tidak lain adalah objek pelampiasan nafsu, kekesalan, kekecewaan, dan kekejian maskulinitas yang jumawa. Perempuan tumbuh dan hidup mengikuti kemauan lelaki, terpenjara dan tertindas dari kesetaraan. De Beauvoir (2014) mengeksplorasi bagaimana perempuan dianggap sebagai jenis kelamin kedua dalam masyarakat patriarki. Dia menunjukkan bagaimana perempuan sering dianggap sebagai objek seksual dan diatur oleh aturan-aturan yang dibuat oleh laki-laki.

Perempuan sering dibatasi oleh peran-peran gender tradisional dan kurang dihargai dalam kehidupan profesional dan politik. Ketidakadilan yang dialami perempuan memunculkan gerakan-gerakan feminis namun di Indonesia gerakan tersebut masih menjadi hal yang tabu, karena sistem patriarki yang sangat kental. Potret ketimpangan tersebut digambarkan Kurniawan dan sastrawan lain dalam karya-karya bertema perempuan dan feminisme.

Melalui *Cantik itu Luka*, Kurniawan memberikan gambaran bagaimana perlakuan tidak adil terhadap perempuan era kolonialisme. Perjuangan perempuan melawan batasan patriarki bergema dari waktu ke waktu sejak istilah feminisme pertama kali dicetuskan (Nafia, H., & Dewi, 2022). Citra perempuan selalu digambarkan sebagai sosok feminin dan keibuan, sedangkan laki-laki maskulin dan kuat, yang tertanam dalam pemikiran masyarakat (Suliantini, 2021).

Tujuan feminis pada dasarnya adalah mencari kesetaraan dan pengakuan terhadap perempuan. Kesetaraan tersebut tidak hanya berlaku dalam keluarga, namun masyarakat secara luas. Perempuan dengan kodratnya sebagai seorang ibu, tidak selalu harus berurusan dengan dapur. Begitu juga *image* perempuan tidak selamanya lemah lembut dan gampang diatur. Gerakan feminis memperjuangkan kesetaraan yang tidak diperoleh wanita zaman dulu agar era sekarang kesetaraan itu dapat tercapai. Melalui tulisannya, Kurniawan menyampaikan berbagai isu penting tentang kodrat perempuan, nasib perempuan dan persoalan-persoalan yang menyangkut hidup perempuan. Bukan hal baru, saat kolonialisme subur di Indonesia banyak sekali ketimpangan yang terjadi, terutama perampasan hak dan harga diri seorang perempuan.

Cantik itu Luka merekam berbagai peristiwa yang terjadi jauh berpuluh-puluh tahun yang lalu. Persoalan tersebut dikemas dengan gaya fiksi historis sehingga pembaca seperti merasakan bagaimana penderitaan perempuan saat kedudukan Jepang di Indonesia. Tidak hanya dalam *Cantik itu Luka*, banyak sekali gebrakan dalam dunia sastra yang menceritakan kesetaraan gender dan

menyoroti ketimpangan yang dialami perempuan. Novel atau prosa menjadi salah satu jembatan untuk menyamaratakan derajat laki-laki dan perempuan, serta menyoroti permasalahan budaya patriarki.

Novel *Cantik itu Luka* sangat layak untuk diteliti baik dengan kajian kritik sastra feminisme atau kajian lain. Novel ini dapat menjadi wadah meluruskan anggapan bahwa feminisme itu adalah gerakan mencari kesetaraan (bukan mengalahkan) antara laki-laki dan perempuan. Teori feminisme mengungkapkan pandangan perempuan dalam kajian sastra. Gerakan feminis digunakan sebagai kegiatan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dan kebebasan dari tekanan laki-laki. Feminisme bertujuan untuk menyamakan posisi perempuan dan laki-laki (Yunita & Anggraini, 2020). Selain itu, permasalahan yang dialami perempuan dalam *Cantik itu Luka* dapat menjadi gambaran bahwa perempuan tempo dulu kerap mendapat ketidakadilan terlebih atas tubuh mereka sendiri.

Meski zaman sudah berubah jauh ke arah modern, konsep patriarki nyatanya masih melekat dalam identitas sosial masyarakat Indonesia. Persoalan-persoalan terhadap keadilan perempuan masih membayangi kemanapun langkah kaki perempuan. Dalam dunia akademik, kajian berupa opini, *paper* atau jurnal-jurnal terhadap novel *Cantik itu Luka* sudah banyak dilakukan, namun banyak penelitian hanya berfokus terkait ketidakadilan yang diterima oleh Dewi Ayu misalnya pemiskinan dan peminggiran yang merugikan perempuan, menempatkan perempuan dalam posisi kedua atau di bawah lelaki, pelabelan negatif terhadap perempuan, kekerasan terjadi baik secara fisik maupun psikis dan beban kerja yang memberatkan tokoh perempuan.

Relasi antar tokoh dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan terlihat jelas melalui peristiwa-peristiwa yang menggambarkan ketertindasan perempuan seperti kelas sosial dan ketidakadilan gender (Aryani, 2021). Peristiwa tersebut dapat menimbulkan trauma dan ketakutan yang tersimpan dalam memori kehidupan, sehingga dapat berpengaruh terhadap citranya sebagai seorang perempuan. Sebagaimana ketidakadilan yang dialami para perempuan di seluruh penjuru dunia, citra seorang perempuan juga menjadi sorotan. Citra merupakan sorotan atau penggambaran perempuan. Citra perempuan tidak dapat dilepaskan dari ketidakadilan yang dialami perempuan, sebagai makhluk perasa dan pemikir perempuan acap kali mengalami tekanan psikis jika mendapat ketidakadilan sehingga mempengaruhi citranya sebagai seorang perempuan.

Tekanan yang diberikan terhadap perempuan dapat mempengaruhi kondisi perempuan secara fisik, psikis dan sikapnya terhadap lingkungan sosial. Seperti Dewi Ayu yang menjadi pelacur demi membayar hutang, ia tidak pernah bersungguh-sungguh menjadi pelacur karena keinginan sendiri. Ketidakadilan yang dialami Dewi Ayu mempengaruhi kodrat sebagai seorang perempuan, ia menjadi ibu dari empat anak dengan ayah yang berbeda. Relasi antara ketidakadilan gender dengan citra perempuan jarang dikaitkan, karena keduanya merupakan hal yang berbeda. Namun, hubungan sebab-akibat yang ditimbulkan oleh relasi ketidakadilan dengan citra perempuan bukanlah permasalahan sederhana. Atas dasar itulah analisis ini dilakukan. Mencari relasi antara ketidakadilan dengan citra perempuan, persoalan yang didapatkan perempuan masa penjajahan agar tidak terulang kembali di era ini.

Ketidakadilan baik itu berupa stereotipe, subordinasi, kekerasan, beban kerja dan marginalisasi kerap kali membuat perempuan tertekan, sehingga secara tidak langsung citra psikis sebagai perempuan terganggu, seperti *stress*, keinginan untuk bunuh diri dan menyakiti orang lain, sehingga penelitian ini mencari sisi relasi antara ketidakadilan dengan citra perempuan.

Apakah ketidakadilan yang diterima oleh tokoh dalam novel *Cantik itu Luka* dapat mempengaruhi citra sebagai seorang perempuan? Atau bagaimana relasi keduanya dalam membentuk karakter tokoh perempuan? Atas dasar inilah penelitian ini berfokus terhadap tiga permasalahan yaitu ketidakadilan, citra perempuan dan relasi ketidakadilan dengan citra perempuan dalam novel *Cantik itu Luka*.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Mengapa ketidakadilan marak dialami kaum perempuan?
2. Mengapa bahasa yang digunakan Eka Kurniawan vulgar atau cabul?
3. Apakah bahasa sastra yang vulgar tetap menjadi ciri karya sastra?
4. Apakah masih ada peluang untuk mengkaji karya karya Eka Kurniawan dari berbagai teori sosial, seperti feminisme?
5. Mengapa persoalan-persoalan perempuan sangat kuat di dalam karya Eka Kurniawan?
6. Mengapa masyarakat menyambut baik karya *Cantik itu Luka*?
7. Di mana letak daya tarik novel-novel karya Eka Kurniawan?
8. Mengapa industri sastra tertarik dengan karya-karya eka kurniawan?

1.3 Batasan Masalah

Fokus penelitian dalam tesis ini yaitu pada:

1. Bentuk ketidakadilan yang diterima perempuan dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan
2. Bagaimana citra perempuan dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan
3. Relasi ketidakadilan dengan citra perempuan dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis dan mengidentifikasi tokoh perempuan yang mengalami ketidakadilan dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan menggunakan teori kritik sastra feminis ideologis.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana bentuk ketidakadilan terhadap perempuan dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan?
2. Bagaimana citra perempuan dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan?
3. Apa saja relasi ketidakadilan dengan citra perempuan dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini diharapkan sesuai dengan

sasaran, adapun tujuan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yakni secara umum dan khusus.

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketidakadilan dan citra perempuan dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk ketidakadilan yang ditemukan dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan
2. Untuk menemukan citra perempuan dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan
3. Mencari relasi ketidakadilan dengan citra perempuan dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dalam penulisan karya ilmiah ini akan dijabarkan dalam manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat dari dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis merupakan konsep-konsep yang memerlukan pengembangan lebih lanjut. Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi di bidang pendidikan yakni membantu pengembangan terkait kajian kritik sastra feminisme khususnya hubungan ketidakadilan dengan citra perempuan dan dapat meningkatkan

pengetahuan terkait kritik sastra khususnya teori feminisme serta mampu memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya pengkajian sastra.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dikaitkan dengan kegunaan suatu penelitian untuk memenuhi berbagai kebutuhan pokok manusia, baik secara jasmani maupun rohani dan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari secara langsung.

Manfaat praktis penelitian ini adalah:

- a. Bagi kementerian pemberdayaan perempuan, penelitian ini agar dapat menjadi acuan penanganan terhadap isu-isu ketidakadilan yang diterima perempuan baik dalam lingkungan keluarga, sosial dan masyarakat.
- b. Bagi aktivis perempuan, penelitian ini agar dapat memberikan kesadaran dan pengaruh terkait kesetaraan yang harus diperjuangkan perempuan.
- c. Bagi pembaca perempuan, penelitian ini dapat memberikan gambaran pentingnya memperjuangkan hak-hak sebagai kaum wanita agar setara dengan kaum laki-laki.

